

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

*Feedback* dapat dipahami sebagai sebuah bentuk komunikasi yang memberikan panduan kepada siswa terhadap performa mereka (Komara et al., 2024). *Feedback* peserta didik, merupakan sesuatu hal yang menjadi jembatan dalam menghubungkan pemahaman dari siswa dan pencapaian ekspektasi pembelajaran guru untuk menyesuaikan pendekatan mereka secara lebih tepat. Menurut Komikesari yang dikutip pada (Siahaan, 2021:214) dukungan dari guru, siswa dan sekolah merupakan salah satu dari proses keberhasilan pembelajaran.

Namun, penerapan pemberian *feedback* belum memperoleh perhatian yang memadai dari guru dalam pelaksanaan pembelajaran, bahkan kerap terabaikan saat pembelajaran berlangsung. Dengan pemberian *feedback* ini seharusnya guru dapat mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Di tingkat sekolah dasar, praktik pemberian umpan balik cenderung masih bersifat general dan tidak terfokus pada indikator pencapaian kompetensi yang spesifik, sehingga siswa tidak memperoleh informasi yang memadai tentang aspek pembelajaran mana yang perlu mereka tingkatkan atau perkuat (Maharani & Widhiasih, 2016). Hasil wawancara dengan beberapa wali kelas VI di Gugus 3 Kecamatan Buleleng menunjukkan bahwa guru berusaha meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan umpan balik sederhana berupa pengecekan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan dan pemberian penghargaan secara verbal kepada siswa yang telah memahami materi pembelajaran.

*Feedback* yang diberikan berupa *aplause*, menyampaikan perasaan dan menggunakan *emoji*. Kondisi objektif di lapangan yang menunjukkan bahwa pemberian *feedback* masih sebatas *aplause*, ekspresi verbal, dan penggunaan *emoji* mencerminkan adanya urgensi masalah yang sangat mendesak untuk segera diintervensi. Pola umpan balik yang bersifat superfisial (permukaan) dan tidak terstruktur ini memicu dampak negatif yang berkepanjangan pada kemandirian kognitif siswa. Ketika siswa kelas VI dihadapkan pada tuntutan untuk memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi, ketiadaan panduan umpan balik yang spesifik membuat mereka terjebak dalam pembelajaran yang mekanistik. Siswa menjadi sangat bergantung pada instruksi konstan dari guru, tidak mampu menilai kualitas pekerjaannya secara mandiri (*judgment*), lambat dalam mengambil keputusan akademis (*decision making*), serta mengalami stagnasi dalam memunculkan gagasan baru (*fluency of idea*). Jika analisis kebutuhan pengembangan pemberian *feedback* berbasis SMART pada pembelajaran metakognitif ini tidak dilakukan saat ini, maka potret lemahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa sekolah dasar akan terus berlanjut.

Guru akan terus terjebak dalam rutinitas pemberian umpan balik yang tidak efektif karena tidak adanya landasan empiris yang memetakan dimensi kurikulum, karakteristik siswa, lingkungan, dan fasilitas secara komprehensif. Oleh karena itu, pelaksanaan analisis kebutuhan (*need assessment*) ini memiliki urgensi yang sangat krusial sebagai jembatan ilmiah untuk memetakan kesenjangan di lapangan. Hasil pemetaan ini menjadi pijakan mutlak sebelum merancang draf panduan intervensi berupa *feedback* SMART yang dapat menstimulasi kesadaran metakognitif siswa secara mendalam dan terukur

Guru juga sudah banyak menerapkan pembelajaran metakognitif pada setiap pembelajaran di kelas. Namun belum banyak pengembangan-pengembangan pemberian *feedback* yang dilakukan pada masing-masing sekolah dasar Gugus 3 Kecamatan Buleleng. Meskipun banyak keunggulan dari pemberian *feedback* ini dalam membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu, masih banyak juga kelemahan-kelemahan yang masih menjadi permasalahan dalam pengembangan pemberian *feedback* ini. Dalam pengembangan umpan balik, salah satu tantangan utama terletak pada analisis karakteristik siswa yang beragam. Setiap siswa memiliki latar belakang kognitif, sosial, dan emosional yang berbeda, sehingga penetapan tujuan spesifik, dapat dicapai, dan relevan perlu disesuaikan secara individual. Banyak persiapan yang masih dibutuhkan dalam pengembangan berbasis ini. Persiapan pembelajaran merupakan tahap perencanaan yang dilakukan oleh guru sebagai dasar dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas (Arista et al., 2022).

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan wali kelas VI di sekolah dasar Gugus 3 Kecamatan Buleleng, ada beberapa sekolah yang masih terkendala dalam proses pengembangan pemberian *feedback* di sekolah dasar. Hasil wawancara menunjukkan terdapat beberapa hambatan dalam proses pemberian *feedback* pada pembelajaran yakni masih kurang *suport* dari siswa yang mana siswa masih belum banyak menganggapi dan merespon secara cepat ketika diberikan *feedback* atau umpan balik. Selain itu, pemahaman mengenai kurikulum pemberian *feedback*, kondisi lingkungan, serta ketersediaan sarana pembelajaran juga perlu menjadi perhatian karena turut memengaruhi efektivitas pemberian *feedback* pada proses pembelajaran. Salah satu hambatan yang masih ditemukan dalam proses

pembelajaran adalah kurangnya kesiapan dalam menerima umpan balik (Abas & Uliyah, 2025). Maka dari itu perlu adanya pengembangan *feedback* di sekolah dasar, salah satu pengembangan dalam pemberian *feedback* yaitu pengembangan pemberian *feedback* berbasis *SMART*.

Metode *SMART* merupakan kepanjangan dari *Spesific, Measurable, Relevant, Time Bound*. Konsep *SMART* dalam beberapa tahun terakhir semakin banyak digunakan sebagai pendekatan untuk merumuskan tujuan secara efektif dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Kerangka kerja *SMART* diadaptasi menjadi pedoman praktis bagi guru dalam menghadirkan umpan balik yang lebih sistematis, tepat sasaran, dan dapat diukur. Penerapannya memberikan sejumlah keuntungan, yaitu peningkatan konsistensi dan ketepatan umpan balik, optimalisasi manajemen waktu guru, serta penguatan motivasi dan prestasi belajar siswa secara keseluruhan (Okta Susilawati & Ira Rudini, 2024). Jadi, berdasarkan kajian yang telah diuraikan, dapat dinyatakan bahwa pemberian *feedback* atau umpan balik berbasis *SMART* dalam pembelajaran metakognitif adalah strategi umpan balik yang dirancang agar jelas, terukur, realistis, sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta memiliki batas waktu yang terdefinisi guna mendukung siswa mengenali, mengontrol, dan mengevaluasi proses berpikir dan belajar mereka. Maka dari itu, pemberian *feedback* berbasis *SMART* ini sangat cocok digunakan untuk meningkatkan tiga keterampilan kognitif yang memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berpikir kreatif, kritis, dan solutif pada peserta didik.

*Fluency idea, judgment, dan decision making* merupakan tiga keterampilan kognitif Tingkat tinggi. Keterampilan berpikir yang lebih tinggi termasuk kemampuan bernalar yang tidak hanya digunakan untuk memahami materi materi

pembelajaran di lingkungan sekolah, melainkan juga untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari (Annuru et al., 2017). Siswa dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi cenderung lebih terampil dalam menafsirkan dan mengevaluasi informasi serta mampu memanfaatkannya secara tepat dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi (Pratiwi & Hapsari, 2020).

*Fluency of idea* merupakan salah satu kemampuan kognitif yang sangat penting bagi peserta didik dalam mengembangkan pola berpikir kreatif pada siswa. Dalam konteks akademik maupun non akademik kemampuan berpikir kreatif atau *fluency of idea* pada siswa menjadi salah satu aspek penting dalam perkembangan siswa. Kemampuan menghasilkan ide yang beragam atau *fluency of idea* dapat diartikan sebagai proses berpikir kreatif yang digunakan untuk menemukan keterhubungan baru antara berbagai hal, merumuskan solusi baru terhadap permasalahan, mengembangkan pendekatan baru, serta menghasilkan karya yang bersifat artistik (Azzahra et al., 2023). Berpikir kreatif merupakan kemampuan yang perlu dimiliki siswa untuk mendukung pengembangan keterampilan dan pengetahuan, sekaligus memungkinkan mereka menghasilkan temuan serta inovasi baru (Lestari & Ilhami, 2022). Meskipun kreativitas merupakan potensi yang dimiliki setiap individu, tidak semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan keterampilan ini. Banyak sistem pendidikan yang masih mengedepankan pendekatan tradisional, yang lebih menitikberatkan pada pembelajaran fakta dan rutinitas, sehingga siswa tidak mendapatkan cukup ruang untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif mereka.

Namun pada dasarnya *fluency of idea* atau kelancaran ide masih dihadapkan dengan berbagai kendala yang masih menjadi permasalahan dan belum teratasi secara optimal. Masalah utama yang ditemukan di sekolah dasar pada umumnya adalah metode pengajaran yang kaku dan kurangnya kepercayaan diri pada siswa. Selain itu, siswa sering kesulitan dalam menerapkan kemampuan *fluency of ideas* atau kelancaran ide dalam pembelajaran. Keterbatasan dalam metode dan kepercayaan diri seorang siswa yang menjadi tantangan dalam penerapan *fluency idea* pada pembelajaran sehari-hari. Dalam menerapkan kemampuan berpikir kreatif siswa, maka diperlukan juga kemampuan siswa dalam mengevaluasi diri atau *judgment* pada siswa.

*Judgment* atau penilaian diri siswa merupakan cara siswa bagaimana menilai dan mengevaluasi diri mereka sendiri dalam pembelajaran. Penilaian diri dapat diartikan sebagai metode penilaian yang melibatkan peserta didik dalam menilai hasil dan proses belajar mereka secara mandiri. Evaluasi diri memungkinkan siswa mengenali kekuatan serta keterbatasan yang dimiliki, yang kemudian dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka (Maharani & Widhiasih, 2016). Penilaian diri atau *judgment* adalah proses di mana seseorang mengevaluasi dirinya sendiri berdasarkan kriteria tertentu, seperti pencapaian tujuan, kemampuan, atau perilaku. Dalam konteks pendidikan, penilaian diri sering dilakukan oleh siswa untuk menilai pemahaman mereka terhadap materi, kekuatan, kelemahan, dan perkembangan diri mereka dalam suatu tugas atau aktivitas belajar. Siswa yang memiliki *judgment* yang baik dapat mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan menyaring informasi yang relevan tepat berdasarkan pertimbangan yang matang. Tidak semua siswa memiliki

kemampuan *judgment* yang optimal, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kedewasaan emosional, pengalaman hidup, dan pengaruh lingkungan sosial. Maka dari itu penting adanya kemampuan dalam pengambilan keputusan pada siswa.

*Decision making* atau pengambilan keputusan merupakan keterampilan penting yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah dan mengambil langkah yang tepat dalam berbagai situasi. Keterampilan pengambilan keputusan atau *decision making* melibatkan keterampilan berpikir. Proses pengambilan keputusan melibatkan keyakinan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan tindakan atau memilih alternatif yang dinilai paling sesuai dengan situasi yang dihadapi (Widya Murni & Nursalim, 2022). Namun, dalam kenyataannya, banyak siswa yang kesulitan dalam membuat keputusan yang rasional dan bijaksana, baik karena kurangnya pengalaman, informasi yang tidak memadai, ataupun ketidakmampuan dalam mengelola emosi yang mempengaruhi proses berpikir mereka.

Penting bagi pendidikan untuk memberikan ruang dan pembelajaran yang mendukung pengembangan keterampilan pengambilan keputusan, kelancaran ide dan mengevaluasi diri agar siswa dapat menjadi individu yang lebih siap dalam menghadapi tantangan di masa depan. Maka dari itu perlu adanya pendekatan yang dapat menangani permasalahan tersebut, pendekatan yang dapat digunakan adalah pembelajaran metakognitif. Berkembangnya kemampuan metakognitif tersebut memungkinkan siswa untuk mengelola proses pembelajaran secara otonom, yakni mulai dari menetapkan tujuan belajar, memantau kemajuan, hingga melakukan evaluasi akhir yang pada gilirannya mendorong kemandirian dan efektivitas belajar

yang lebih tinggi (Iskandar, 2014). Pengertian pembelajaran metakognitif secara umum dapat diartikan sebagai kesadaran terhadap proses belajar, serta keterampilan dalam mengevaluasi dan mengendalikan proses kognitif mereka. Kemampuan metakognitif pada siswa merupakan faktor utama dalam keberhasilan siswa dan menjadi peran penting dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa yang memiliki kemampuan meta kognitif yang baik cenderung lebih berhasil daripada siswa yang memiliki kemampuan metakognitif yang lebih rendah. Rendahnya kesadaran metakognitif berdampak pada kecenderungan siswa untuk mengandalkan strategi hafalan semata, tanpa benar-benar melibatkan proses berpikir reflektif dalam mengelola pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan upaya sistematis untuk menumbuhkan kesadaran metakognitif agar siswa mampu belajar secara mandiri, memantau perkembangannya, serta mengevaluasi kualitas proses belajar mereka sendiri (Sugiharto et al., 2020).

Metakognisi tidak hanya mencakup pengetahuan tentang cara belajar, tetapi juga melibatkan aspek-aspek psikologis seperti emosi dan pemahaman terhadap orang lain (Widiana et al., 2024). Maka dari itu pembelajaran metakognitif sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan *fluency idea*, *judgment*, dan *decision making* pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari sintak pada pembelajaran metakognitif yaitu pada bagian mengevaluasi yaitu untuk mengetahui pemahaman siswa, dan bisa menjaga berpikir kreatif siswa tersebut. Maka dari itu penting untuk menerapkan pembelajaran metakognitif, yang mana siswa bisa melakukan evaluasi kepada dirinya sendiri, dan guru juga bisa memberikan umpan balik atau *feedback* untuk mendukung keberlangsungan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa wali kelas VI di Gugus 3 Kecamatan Buleleng mengenai pemberian *feedback* berbasis *SMART* untuk meningkatkan *fluency of idea, judgment, dan decision making* siswa yang mana guru sudah memberikan *feedback* atau umpan balik pada siswa kelas VI saat proses pembelajaran. Namun pemberian *feedback* ini belum banyak dikembangkan pada pembelajaran metakognitif di kelas. Dan upaya dalam meningkatkan *fluency idea, judgment, dan decision making* siswa masih kurang dalam pembelajaran dikelas. Pada hasil wawancara tersebut sudah ada beberapa siswa yang sudah bisa mengevaluasi hasil pekerjaannya dan ada beberapa siswa yang sudah dapat mengembangkan idenya. Masih banyak siswa yang masih kesulitan dalam mengembangkan idenya, mengevaluasi dirinya sendiri dan siswa masih belum bisa mengambil keputusannya sendiri. Kondisi tersebut disebabkan oleh masih adanya siswa yang kurang memberikan perhatian selama proses pembelajaran, memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, serta terbiasa dengan pembelajaran yang didominasi oleh guru sehingga siswa masih belum bisa mengambil keputusannya sendiri dan masih memerlukan instruksi, dan siswa masih belum bisa mengevaluasi dirinya sendiri dan masih bergantung pada penilaian guru dan siswa sudah merasa puas pada nilai yang diberikan namun belum terlalu paham terhadap prosesnya. Perlu adanya inovasi-inovasi yang lebih dalam mengembangkan pemberian *feedback* di kelas khususnya pada pembelajaran metakognitif untuk meningkatkan *fluency of idea, judgment dan decision making* siswa.

Berdasarkan hal tersebut, maka dibutuhkan analisis secara mendalam mengenai kebutuhan pengembangan pemberian *feedback* untuk membantu guru dalam menangani permasalahan terhadap karakteristik siswa tersebut. Analisis ini bisa

membantu memberikan target pembelajaran yang telah ditetapkan sekaligus mendorong peningkatan *fluency idea*, *judgment*, dan *decision making* pada siswa Sekolah Dasar. Tahapan pemberian umpan balik merupakan salah satu komponen penting yang perlu diperhatikan guru, karena dapat mendukung penyampaian umpan balik yang lebih terstruktur dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kualitas *feedback* yang diberikan akan memengaruhi secara langsung dalam meningkatkan pengembangan ide dan evaluasi diri pada siswa.

Melihat permasalahan tersebut, maka perlu menganalisis sebuah pengembangan pemberian *feedback* yang dapat mendukung konsistensi dalam pemberian umpan balik dan berpotensi meningkatkan *fluency idea*, *judgment*, dan *decision making* pada siswa. Salah satu pengembangan yang dapat dianalisis yaitu pengembangan pemberian *feedback* berbasis *SMART* dalam pembelajaran metakognitif di Sekolah Dasar. Metode *SMART* (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time bound*) Tujuannya yaitu untuk memudahkan dalam mengidentifikasi tujuan pembelajaran dengan tepat, serta mengetahui siapa yang menjadi sasaran tujuan tersebut, sehingga dapat mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran tersebut tercapai. Dalam pelaksanaan, perancangan dan evaluasi pembelajaran berbasis *SMART*, guru perlu dibekali dengan pengetahuan serta keterampilan yang sesuai.

Analisis ini sangat relevan diterapkan, karena sudah ada beberapa penelitian yang terkait dengan temuan yang dihasilkan. Banyak penelitian yang mengembangkan pembelajaran berbasis *SMART*, yang mana salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Noto, (2014) mengenai Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis *SMART* (*Specific, Measurable, Achievable,*

*Relevant, dan Time bound*). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perangkat yang dikembangkan memperoleh skor validasi sebesar 9,83 berdasarkan penilaian para validator. Selain itu, rata-rata prestasi belajar siswa pada kelas uji coba perangkat mencapai 70,33, sedangkan pada kelas kontrol rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 60,60. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan pembelajaran berbasis *SMART* memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Sehingga dapat dikatakan, dengan adanya pemberian *feedback* berbasis *SMART* ternyata dapat meningkatkan *fluency idea, judgment* dan *decision making* pada siswa.

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang tersebut peneliti akan melakukan penelitian analisis deskriptif yang berjudul “Analisis Kebutuhan dalam Pengembangan Pemberian *Feedback* Berbasis *SMART* pada Pembelajaran Metakognitif guna Mendukung Peningkatan *Fluency Idea, Judgment, dan Decision making* Siswa”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ditemui, yaitu sebagai berikut :

1. Pemberian evaluasi dan umpan balik pada pembelajaran metakognitif masih jarang dalam pembelajaran di kelas, pemberian *feedback* cenderung umum/sederhana, tidak terukur, dan kurang terfokus pada pencapaian tujuan pembelajaran.
2. Karakteristik siswa masih kurang dalam proses pemberian *feedback* yang diberikan pada guru, hal itu dapat dilihat dari siswa yang masih kurang menemukan ide-ide yang kreatif, mengevaluasi diri dan pengambilan

keputusan. Hal ini menggambarkan bahwa siswa memiliki *fluency idea*, *judgment* dan *decision making* yang masih rendah.

3. Perlu adanya media-media atau instrumen yang mendukung dalam proses pemberian *feedback* atau umpan balik kepada siswa di kelas.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar, terstruktur, dan tidak terlalu luas, perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan rendahnya *fluency idea*, *judgment*, dan *decision making* siswa kelas VI, khususnya dalam pembelajaran metakognitif. Oleh karena itu, fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis pemberian umpan balik berbasis *SMART* dalam pembelajaran metakognitif di sekolah dasar guna mendukung peningkatan *fluency idea*, *judgment*, dan *decision making* siswa.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik siswa dalam pemberian *feedback* berbasis *SMART* pada pembelajaran metakognitif kelas di sekolah dasar guna mendukung peningkatan *fluency idea*, *judgement*, dan *decision making*?
2. Bagaimana kurikulum dalam pemberian *feedback* berbasis *SMART* pada pembelajaran metakognitif kelas di sekolah dasar guna mendukung peningkatan *fluency idea*, *judgement*, dan *decision making*?
3. Bagaimana lingkungan belajar dalam pemberian *feedback* berbasis *SMART* pada pembelajaran metakognitif kelas di sekolah dasar guna mendukung peningkatan *fluency idea*, *judgement*, dan *decision making*?

4. Bagaimana fasilitas belajar dalam pemberian *feedback* berbasis *SMART* pada pembelajaran metakognitif kelas di sekolah dasar guna mendukung peningkatan *fluency idea, judgement, dan decision making*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dalam penelitian pengembangan ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk menganalisis karakteristik siswa dalam pemberian *feedback* berbasis *SMART* pada pembelajaran metakognitif kelas di sekolah dasar guna mendukung peningkatan *fluency idea, judgement, dan decision making*.
2. Untuk menganalisis kurikulum dalam pemberian *feedback* berbasis *SMART* pada pembelajaran metakognitif kelas di sekolah dasar guna mendukung peningkatan *fluency idea, judgement, dan decision making*.
3. Untuk menganalisis lingkungan belajar dalam pemberian *feedback* berbasis *SMART* pada pembelajaran metakognitif kelas di sekolah dasar guna mendukung peningkatan *fluency idea, judgement, dan decision making*.
4. Untuk menganalisis fasilitas belajar dalam pemberian *feedback* berbasis *SMART* pada pembelajaran metakognitif kelas di sekolah dasar guna mendukung peningkatan *fluency idea, judgement, dan decision making*.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian analisis kebutuhan yang telah diuraikan, maka manfaat dari hasil analisis kebutuhan dipaparkan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi ilmiah dan menjadi sumber referensi berharga bagi penelitian sejenis di masa depan. Selain

itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam khazanah ilmu pengetahuan dan pendidikan, khususnya mengenai pemetaan analisis kebutuhan pengembangan pemberian *feedback* berbasis SMART pada pembelajaran metakognitif di kelas guna mendukung peningkatan *fluency of idea*, *judgment*, dan *decision making* siswa sekolah dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Siswa

Hasil analisis kebutuhan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menghadirkan strategi umpan balik yang lebih tepat dan bermakna bagi siswa. Dengan terpenuhinya kebutuhan *feedback* yang maksimal, siswa dapat terbantu dalam mengenali proses berpikirnya, memetakan kekurangan belajarnya, serta secara bertahap mendukung peningkatan kemampuan *fluency of idea*, *judgment*, dan *decision making* mereka dalam pembelajaran.

### b. Bagi Guru

Hasil penelitian analisis kebutuhan ini diharapkan dapat memberikan gambaran objektif bagi guru mengenai potret karakteristik siswa, kurikulum, lingkungan, dan fasilitas belajar terkait pemberian umpan balik. Informasi ini dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pemberian *feedback* di kelas, mengatasi kendala ketidakpercayaan diri siswa, serta merancang pembelajaran metakognitif yang lebih efektif, terstruktur, dan tepat sasaran.

### c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan, alternatif evaluasi, dan rujukan kebijakan dalam upaya perbaikan kualitas pembelajaran di sekolah. Khususnya dalam memfasilitasi pelatihan guru serta

memenuhi lingkungan dan sarana prasarana yang mendukung pengembangan pemberian *feedback* berkualitas di masa yang akan datang.

d. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan data empiris awal yang valid mengenai analisis kebutuhan pemberian *feedback* berbasis *SMART* pada pembelajaran metakognitif. Selain itu, hasil analisis ini dapat digunakan sebagai landasan dasar atau pijakan redaksi bagi peneliti lain untuk melaksanakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) yang lebih mendalam, seperti penyusunan instrumen atau pedoman aplikasi *feedback SMART* di sekolah dasar.

